



# Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat

**Maghfirotus Syafa'ah**

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Barat, Indonesia

Alamat: Jl. Haji Sholeh No. 2 Desa Barat Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang

Korespondensi penulis: [maghfirotussyafaahppg2025@gmail.com](mailto:maghfirotussyafaahppg2025@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the form of students' worship practices and how they understand and appreciate the worship they do. The research method used is field research with a qualitative approach. Data analysis techniques include the process of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing is carried out through triangulation. The results of the study indicate that the worship taught and accustomed to students includes prayer, fasting, daily prayers, and reading and memorizing the Qur'an. Students have understood the laws of worship such as obligatory, sunnah, sin, reward, heaven, and hell. However, their understanding of the goals and benefits of the worship they carry out is still limited. The practice of worship has become a daily habit and shows a good level of obedience, indicating that the practice of worship has formed a personality (moral actions). However, the aspects of understanding (moral knowledge) and deep awareness (moral feelings) still need to be improved.*

**Keywords:** *Fiqh Learning, Madrasah, Worship.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengamalan ibadah peserta didik serta bagaimana pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ibadah yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah yang diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik mencakup salat, puasa, doa harian, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peserta didik telah memahami hukum-hukum ibadah seperti wajib, sunah, dosa, pahala, surga, dan neraka. Namun demikian, pemahaman mereka terkait tujuan dan manfaat dari ibadah yang dijalankan masih terbatas. Pengamalan ibadah telah menjadi kebiasaan harian dan menunjukkan tingkat ketaatan yang baik, menandakan bahwa praktik ibadah telah membentuk kepribadian (tindakan moral). Meskipun demikian, aspek pemahaman (pengetahuan moral) dan kesadaran mendalam (perasaan moral) masih perlu ditingkatkan.

**Kata kunci:** Ibadah, Pembelajaran Fikih, Madrasah

## 1. PENDAHULUAN

Era disrupsi membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan (Nur Hidayat, 2010; Samrin, 2018). Salah satu ciri utama dari era ini adalah pesatnya arus informasi yang dapat diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak usia sekolah dasar (Fatoni & Sukari, 2024; Mira et al., 2022). Kemudahan akses informasi memang memberikan keuntungan berupa keterbukaan wawasan, namun di sisi lain, anak-anak sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi tersebut secara bijak (Kurniawati, 2019). Akibatnya, mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan (Fatoni et al., 2024; Patimah & Herlambang, 2021).

Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah-sekolah Islam, termasuk madrasah, berupaya memberikan solusi melalui penanaman nilai-nilai agama, khususnya akhlak dan ibadah, dalam proses pembelajaran (Ahdar & Musyarif, 2019). Orang tua pun semakin banyak yang memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tempat yang dianggap mampu membentuk karakter anak secara utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yakni membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hafidhoh, 2016).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi manusia. Ia menjadi sarana penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal Islam memegang peran penting dalam membentuk perilaku beragama peserta didik (Nur, 2022). Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sejak kelas satu hingga kelas enam, peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan praktik keagamaan seperti keimanan, ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadits. Pada tahap ini, proses pendidikan agama lebih banyak dilakukan melalui pendekatan pembiasaan—peserta didik dibiasakan melaksanakan ibadah sebelum benar-benar memahami maknanya secara mendalam.

Namun demikian, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana pemahaman peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah terhadap praktik ibadah yang mereka lakukan setiap hari? Apakah ibadah yang mereka laksanakan sudah didasari dengan pemahaman yang utuh, ataukah masih sebatas rutinitas yang belum menyentuh aspek kesadaran spiritual?

Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini dilakukan di MI Nurul Islam Barat dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ibadah yang mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Diharapkan, melalui penelitian ini dapat tergambar secara utuh realitas pemahaman ibadah peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di MI Nurul Islam Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta didukung oleh teknik observasi langsung dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan pola pikir induktif, yaitu menyusun kesimpulan umum berdasarkan temuan-temuan khusus yang diperoleh dari lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik dari sumber maupun metode, guna memastikan validitas informasi yang diperoleh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengamalan Ibadah Peserta Didik

Istilah pengamalan berasal dari kata dasar amal, yang bermakna tindakan atau perbuatan. Ketika mendapat imbuhan pe-an, kata ini mengandung makna suatu proses atau aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan (Malisa, 2020). Secara lebih spesifik, pengamalan dapat dipahami sebagai pelaksanaan suatu kewajiban, tugas, atau bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks keagamaan, amal merujuk pada perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Dengan demikian, pengamalan ibadah dapat dimaknai sebagai pelaksanaan aktif dari ajaran-ajaran keagamaan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini diwujudkan melalui kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pemahaman tentang ibadah tidak hanya sebatas ritual, namun mencakup makna yang lebih dalam sebagai bentuk penghambaan secara utuh. Perintah untuk beribadah sejatinya merupakan ajakan untuk menyadari tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang senantiasa bergantung kepada rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya, "*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah: 21)

Ibadah memiliki dua dimensi tujuan. Tujuan pokoknya adalah menundukkan diri secara total kepada Allah SWT, menata niat agar selalu terfokus kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Habibah & Sa'diyah, 2020). Melalui orientasi ibadah ini, manusia

diharapkan mencapai derajat ketakwaan yang tinggi di sisi-Nya. Di samping itu, ibadah juga mengandung tujuan tambahan, yaitu menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Misalnya, shalat disyariatkan sebagai bentuk penyembahan yang khusyuk dan penuh keikhlasan kepada Allah, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar. Ibadah, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

### **Upaya Madrasah dalam Membantu Pengamalan Ibadah Peserta Didik**

Madrasah memiliki berbagai strategi untuk membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran umum lainnya, seluruh peserta didik dibiasakan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya dari Juz 'Amma, secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dan secara perlahan dapat menghafal surat-surat pendek. Kebiasaan ini tidak hanya ditanamkan di lingkungan madrasah, tetapi juga diharapkan terbawa ke kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Selain itu, guru juga melakukan variasi pembelajaran dengan mengajak peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar di mushalla. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diwajibkan terlebih dahulu melaksanakan shalat Duha secara berjama'ah. Hal ini menjadi bentuk pembiasaan ibadah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bernilai spiritual dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Islam Barat, peran guru tidak sebatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga mencakup pembinaan melalui program-program keagamaan yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai ibadah melalui aktivitas-aktivitas yang dirancang sedemikian rupa agar menjadi bagian dari keseharian peserta didik.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru agama tidak hanya menjalankan tugasnya saat di dalam kelas. Mereka juga aktif membangun interaksi dengan peserta didik di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat. Pada momen-momen tersebut, guru memberikan penguatan materi keagamaan, berdiskusi tentang kisah-kisah inspiratif, hingga menjadi tempat curhat bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan emosional dan spiritual. Interaksi ini membuktikan bahwa guru menjadi sosok pendamping yang turut

membentuk karakter ibadah peserta didik tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan dan kedekatan personal.

Dengan demikian, upaya madrasah dalam membantu peserta didik mengamalkan ibadah tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan yang tidak monoton dan humanis menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata peserta didik.

a. Pembiasaan Shalat

Penguatan pengamalan ibadah salat di MI Nurul Islam Barat dilaksanakan melalui program pembiasaan salat wajib dan sunnah secara sistematis dan berkelanjutan. Salat Dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushalla atau masjid sekitar madrasah saat waktu pulang, di bawah pengawasan guru kelas. Sementara itu, pelaksanaan salat wajib lainnya seperti Subuh, Ashar, Maghrib, dan Isya dilakukan di rumah masing-masing dengan kontrol dari orang tua. Madrasah menyediakan buku ibadah atau raport harian sebagai sarana dokumentasi, yang harus diisi oleh peserta didik dan ditandatangani oleh wali murid. Pembiasaan ini diterapkan secara bertahap sesuai jenjang kelas: kelas I dibiasakan salat minimal tiga waktu, kelas II mulai berlatih lima waktu, kelas III lebih disiplin dalam salat lima waktu, dan kelas IV hingga VI diarahkan untuk melaksanakannya secara mandiri dan berjamaah. Adapun Salat Jumat diwajibkan bagi siswa laki-laki kelas III hingga VI dan dilakukan di masjid lingkungan tempat tinggal masing-masing dengan pengawasan bersama dari guru dan orang tua, serta dibuktikan dengan laporan yang ditandatangani oleh imam atau khatib.

Selain salat wajib, madrasah juga membiasakan pelaksanaan salat sunnah, seperti Salat Dhuha dan Salat Tahajud. Salat Dhuha rutin dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, khusus bagi kelas III sampai VI, di bawah pengawasan langsung guru kelas. Saat hari libur, siswa kelas IV hingga VI tetap diarahkan untuk melaksanakan Salat Dhuha di rumah dengan pemantauan orang tua melalui buku ibadah. Menurut Ibu Eka, guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ini merupakan bagian integral dari program madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Ia menegaskan pentingnya sinergi antara madrasah dan wali murid agar tujuan dari pembiasaan ibadah benar-benar tercapai, baik melalui kegiatan di lingkungan sekolah maupun yang dilakukan di rumah.

b. Pembiasaan Puasa

Puasa merupakan bentuk ibadah yang perlu dilatih secara terus-menerus. Untuk membiasakan puasa Ramadhan, peserta didik diberikan pemahaman mengenai puasa melalui pembelajaran di madrasah. Dalam pelaksanaannya, mereka diawasi oleh orang tua masing-masing. Madrasah juga memantau pelaksanaan ibadah ini melalui buku ibadah yang telah disediakan dan harus diisi serta diketahui oleh orang tua. Sementara itu, kegiatan ibadah lain di bulan Ramadhan seperti salat tarawih juga dibiasakan, dan kehadirannya dibuktikan melalui tanda tangan imam di masjid.

c. Pembiasaan Doa Harian

Doa harian dibiasakan dengan membacanya sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, dilakukan secara rutin setiap hari dan dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran di bawah pengawasan guru. Selain itu, doa juga dibaca sebelum waktu istirahat dan disesuaikan dengan adab yang diajarkan. Menurut kepala madrasah, berdoa adalah cerminan seorang muslim yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, siswa juga dituntut untuk menghafal doa-doa harian agar terbiasa berdoa dalam kegiatan sehari-hari.

d. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap pagi di kelas masing-masing selama bulan Ramadhan, setelah doa pembuka dan dibimbing oleh guru kelas. Untuk pembiasaan di rumah, madrasah bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memantau kegiatan tilawah dan hafalan Al-Qur'an dengan mencatatnya di buku ibadah. Di luar bulan Ramadhan, pembacaan dan penyetoran hafalan Al-Qur'an dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu, di bawah bimbingan guru kelas. Tadarus juga dilakukan saat pesantren kilat Ramadhan yang dipandu oleh guru, sementara di rumah tetap diawasi oleh orang tua dengan menggunakan buku ibadah yang telah disiapkan.

e. Pembiasaan Menghafal Al-Qur'an

MI Nurul Islam Barat menekankan pentingnya Al-Qur'an dalam kurikulum khusus mereka, termasuk kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peserta didik dibimbing sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Siswa kelas 1 dan 2 fokus pada pengenalan huruf hijaiyah serta cara pengucapan (makhrāj) yang benar. Tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan ilmu tajwid. Untuk kegiatan hafalan, difokuskan pada siswa kelas 4

hingga 6 dengan target hafalan Juz Amma (juz 30), dari surah Ad-Duha hingga surah An-Nas.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya mencakup tiga aspek utama, yaitu knowing (mengetahui), doing (melakukan), dan being (menjadi), yang dalam dunia pendidikan dikenal sebagai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Kartini, 2022; Zainudin & Ubabuddin, 2023). Ketiga aspek ini saling terkait dan bertahap dalam proses pembelajaran, dengan internalisasi sebagai wujud tertinggi yang dicapai dalam aspek being. Dalam konteks pembelajaran ibadah di MI Nurul Huda Barat, ketiga aspek ini terlihat secara bertahap dalam praktik pendidikan keagamaan peserta didik.

Pada aspek pertama, yaitu knowing, guru telah mengupayakan agar siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ibadah. Pembelajaran difokuskan pada pengenalan terhadap pengertian salat, syarat dan rukunnya, tata cara pelaksanaan, serta hal-hal yang membatalkan salat. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Namun, pemahaman peserta didik pada tahap ini masih terbatas pada pengetahuan bersifat normatif, seperti mengetahui mana yang wajib dan sunah, serta pemahaman umum tentang pahala, dosa, surga, dan neraka. Belum tampak adanya penghayatan mendalam terkait makna, tujuan, dan manfaat dari ibadah yang mereka lakukan.

Selanjutnya, pada aspek doing, peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah mereka pelajari. Guru berperan aktif dengan menggunakan metode demonstrasi dan media pembelajaran visual seperti film, untuk menampilkan praktik ibadah yang benar. Siswa pun diberi kesempatan untuk mempraktikkan ibadah tersebut secara langsung di bawah bimbingan guru. Hasilnya, peserta didik sudah mampu melaksanakan ibadah dengan cukup baik, bahkan telah menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka, seperti salat, puasa, membaca doa-doa harian, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Adapun pada aspek being, ibadah yang diajarkan telah membentuk kebiasaan dan mulai melekat pada diri peserta didik sebagai bagian dari kepribadian mereka. Mereka terbiasa melaksanakan ibadah sebagai bagian dari rutinitas hidup. Namun demikian, pelaksanaan ibadah ini belum sepenuhnya disertai dengan kesadaran yang mendalam, baik secara spiritual maupun sosial. Pengamalan ibadah mereka belum menyentuh tataran penghayatan nilai dan perasaan moral secara utuh. Dengan kata lain, meskipun ibadah telah menjadi kebiasaan yang melekat (being), namun makna dan tujuan ibadah masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MI Nurul Huda Barat telah menunjukkan perkembangan positif dalam aspek knowing dan doing, bahkan telah mencapai tahap being dalam pengamalan ibadah. Namun demikian, pembelajaran masih perlu diarahkan untuk memperkuat aspek afektif, khususnya dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial atas makna ibadah. Oleh karena itu, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan reflektif dan transformatif, guna memperdalam pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai ibadah yang dijalankan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Proses pembelajaran ibadah di MI Nurul Huda Barat dirancang sebagai upaya menjawab kekhawatiran para orang tua terhadap praktik keagamaan anak-anak mereka, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Pembiasaan ibadah yang diterapkan meliputi salat, puasa, doa harian, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peserta didik telah memahami aspek hukum dalam ibadah, seperti pengertian wajib, sunah, pahala, dosa, surga, dan neraka. Namun, mereka belum sepenuhnya memahami makna mendalam, tujuan, dan manfaat spiritual dari ibadah yang dilakukan. Meskipun begitu, praktik ibadah sudah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam keseharian mereka, menunjukkan bahwa ibadah telah menjadi bagian dari kepribadian (tindakan moral), meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek pemahaman (pengetahuan moral) dan kesadaran hati (perasaan moral).

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman makna ibadah secara lebih holistik, termasuk dimensi spiritual dan filosofisnya. Penelitian juga dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran ibadah agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan, tindakan, dan kesadaran moral siswa.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13–30. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Budiyo, S. (2024). Analisis peran metaverse sebagai media pendidikan Islam di masa depan. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 99–111. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>
- Habibah, S., & Sa'diyah, M. (2020). Urgensi ilmu psikologi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap motivasi ibadah siswa. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 289–305. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16508>
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan tuntutan perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>
- Kartini, E. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif taksonomi Bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Basicedu*, 6(4), 7292–7302.
- Kurniawati, D. (2019). Dampak ketergantungan remaja terhadap media sosial dan upaya mengantisipasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1247>
- Malisa. (2020). Perilaku imitasi melaksanakan ibadah shalat pada anak yang gemar menonton tayangan Nussa Official. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Mira, A. N. S., Fadliya, A., & Santoso, G. (2022). Revolusi pendidikan di era Society 5.0: Pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18–28. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>
- Nur Hidayat. (2010). Isu-isu kontemporer pendidikan Islam tentang madrasah dan tantangan global. *Al-Bidayah*, 2(1), 45–62.
- Nur, F. (2022). Peningkatan pemahaman mata pelajaran fiqh materi puasa melalui model pembelajaran kooperatif. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–45.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, kriteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>

- Samrin. (2018). Pendidikan Islam di era globalisasi (peluang & tantangan). *Shautut Tarbiyah*, 23(1). <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197>